

Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia

Rifqy Masyhur

Pascasarjana UIN Ar-Raniry

e-mail: rifqymasyhur90@gmail.com

The Performance of Caregivers in Developing Childrens' Behavior at Orphanage of Yatim Piatu Kinderhut Indonesia

Abstract

Moral is a very important issue in the life of mankind, especially for children who are still in the growth phase and even more for children who lack attention from their families, such as orphans and broken home children. This is why caregivers in orphanages play a role in fostering the children morals. The purpose of this research was to determine the extent of moral development performed by the caregivers of Kinderhut Indonesia Orphanage Indrapuri in improving the children's morals. This field research employed qualitative research approach. Data collection was conducted by interview, observation, and documentation. The data were then analyzed by data reduction, data display, and verification to draw conclusions. The respondents of the research consisted the head of the orphanage, several caregivers and children which residing in the orphanage. The results indicated that; first, the ability of the caregivers in developing the children's morals included knowing the nature and characters of the children, communicating well and politely, acting in accordance with religious norms, planning the development program, and being responsible for the children. Second, the coaching methods applied by caregivers were role modeling, habituation, giving advice, story telling, promises and punishments. Third, the supporting factors in fostering morals of the children involved a conducive orphanage environment, a religious community environment, and good cooperation between the caregivers and the management of the orphanage. On the other hand, the inhibiting factors were the diverse background of the children and the lack of caregivers. This research is expected to provide benefits to all caregivers in orphanages throughout Indonesia about children's moral development in the Ministry of Social Office, to pay more attention to the caregivers in the orphanages, one of which is by providing regular training on the children's character development, and to the universities for sharing knowledge with any caregivers in orphanages and providing enlightenment to them in guiding the morals of children.

Keywords: *Moral Development, Caregivers, Children*

A. Pendahuluan

Anak merupakan karunia sekaligus amanah Allah SWT yang dititipkan dalam sebuah bahtera rumah tangga. Bila seorang anak dibina akhlaknya dengan baik, maka dia akan menjadi obat penawar dalam sebuah mahlighai rumah tangga, namun bila seorang anak tidak ada didikan dan pembinaan akhlaknya, maka anak tersebut akan menjadi sampah yang sungguh sangat meracuni masyarakat Indonesia ini.

Seorang anak yang berakhlak mulia bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga ia dapat hidup bahagia dan juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik.

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.¹ Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat sebuah bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Krisis akhlak yang semula hanya menimpa sebagian kecil elit politik, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Krisis akhlak yang menjadi penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tanda untuk berakhir.³ Semakin bergesernya nilai-nilai akhlak, maka akan semakin banyak pula hal-hal negatif yang akan muncul dan dampaknya bisa

¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 39.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4, 310.

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 221.

terjadi pada siapa saja termasuk peserta didik. Kurikulum pendidikan yang mulai memperhatikan akan pentingnya akhlak menjadi tumpul jika dilihat kenyataannya dilapangan.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam yaitu memelihara keimanan manusia yang dilanjutkan dengan pembinaan keislaman serta dilengkapi dengan akhlakul karimah belum tercapai.⁴ Fazlur Rahman mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*hablu min Allah*), dan keadilan sosial (*hablu min an-nas*).⁵ Maka oleh karena itu, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera ataupun rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya.

Kita menyadari bahwa mewujudkan akhlak yang mulia tersebut bukanlah semudah membalikkan telapak tangan namun sangatlah sulit, dalam artian memerlukan kesadaran serta kerjasama berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti: orang tua, guru, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal (sekolah) atau lembaga informal (pondok pesantren dan panti asuhan).

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi faktor utama dalam pengembangan fitrah manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, karena sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Maka oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan terutama pendidikan dan pembinaan akhlak.⁶ Karena pembinaan akhlak merupakan tumpuan dan perhatian yang paling utama dalam Islam.

Melihat esensi dari pendidikan Islam yaitu tentang mengembangkan potensi, baik potensi *jasmaniyah*, *ruhaniyah*, *al-aqliyah*, dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan pembinaan. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat dibutuhkan kinerja

⁴ Neong Muhajir, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 85.

⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, 219.

⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 11-12.

seorang pendidik ataupun pembina yang professional dalam rangka mengupayakan pembinaan akhlak anak termasuk anak asuh yang terdapat di berbagai panti asuhan.

Secara umum panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal dengan panti asuhan bertugas menggantikan kewajiban keluarga ataupun moral termasuk dalam hal melakukan pembinaan moral kepada anak asuhnya. Mengingat latar belakang anak asuh yang berbeda-beda ketika masuk ke dalam sebuah panti asuhan, untuk itu pihak panti asuhan sudah barang tentu mempunyai kebijakan maupun cara sendiri dalam berperan dan bertugas sebagai pengganti orang tua terlebih dalam hal akhlaknya.

Dengan adanya panti asuhan yang menampung serta memberikan pendidikan kepada anak yatim dan anak-anak terlantar, diharapkan kehidupan mereka akan lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara. begitu pula halnya dengan panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri yang memiliki cita-cita yang sama dalam membantu anak-anak yatim, piatu dan anak-anak terlantar untuk menggapai mimpinya.

Panti asuhan yatim piatu Kinderhut Indonesia Indrapuri adalah suatu lembaga pembinaan kesejahteraan sosial yang berdiri sejak bulan Februari tahun 2005, tepatnya setelah tragedi gempa dan tsunami yang melanda bumi Aceh tercinta ini. Panti asuhan yatim piatu Kinderhut Indonesia Indrapuri memiliki tujuan untuk mensejahterakan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang atau anak yang kurang mampu dan terlantar. Kesejahteraan yang dimaksud adalah agar anak tersebut tetap memperoleh haknya yaitu memiliki kehidupan yang layak, khususnya mengenai pendidikannya, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk mengasah kemampuan intelektualnya dan memperbaiki akhlaknya seperti halnya anak normal lainnya yang memiliki kedua orang tua dan merasakan hidup yang layak atau berkecukupan. Maka dalam upaya pembinaan akhlak mereka, Panti asuhan yatim piatu Kinderhut Indonesia Indrapuri menghadirkan pengasuh-pengasuh yang mampu untuk memperbaiki akhlak mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pencarian data yang dibutuhkan. Karena fokus penelitian yang penulis teliti ini berkaitan dengan kinerja pengasuh panti asuhan yatim piatu dalam pembinaan akhlak anak asuh, maka pendekatan yang cocok digunakan adalah kualitatif. Penulis mengambil pendekatan tersebut untuk mengamati

dengan menemukan peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada dengan memahami sikap, pendapat dan persepsi berdasarkan subjek yang diteliti, oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek penelitian di lapangan sehingga memungkinkan untuk memunculkan gambaran bagaimana kinerja pengasuh dalam pembinaan akhlak anak di yayasan panti asuhan yatim piatu Kinderhut Indonesia Indrapuri Aceh Besar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengasuh di panti asuhan yatim piatu kinderhut Indonesia indrapuri. Adapun sumber sekunder adalah berbagai dokumen yang mendukung seperti buku, catatan, surat kabar, rekaman suara, rekaman video dan juga manuskrip. Adapun untuk sumber data teoritis akan digunakan berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian, seperti jurnal, buku dan kitab-kitab.

Karena fokus penelitian yang penulis teliti ini berkaitan dengan kinerja pengasuh panti asuhan yatim piatu dalam pembinaan akhlak anak asuh, maka yang menjadi informan dalam penelitian yang di teliti ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah mewakili dan disesuaikan dengan bidang-bidangnya di panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri yang terdiri dari :

- 1) 1 orang pimpinan panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri;
- 2) 5 orang pengasuh panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri,;
- 3) 20 orang anak asuh, yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Metode Observasi

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yaitu dengan ikut aktif secara langsung ke dalam objek yang akan diteliti, yaitu peneliti mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan yatim piatu Kinderhut Indonesia Indrapuri, seperti ikut belajar bersama, shalat berjama'ah bersama dan bermain bersama, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung sejauh mana kemampuan pengasuh dalam pembinaan akhlak anak.

2) Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin, dengan mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan yaitu kondisi pengasuh dan anak asuh, kinerja pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuh, metode pengajaran yang diterapkan dalam pembinaan akhlak anak asuh, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sekiranya tidak bisa diperoleh dengan metode observasi dan interview, diantaranya adalah: kriteria pengasuh dalam bentuk dokumen, tugas-tugas pengasuh dalam bentuk dokumen, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Kinerja Pengasuh

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai misinya. Kinerja seseorang akan baik bila dia memiliki keahlian (*skill*), bersedia bekerja dengan diberi upah sesuai dengan perjanjian, dengan harapan (*expectation*) masa depan yang lebih baik. Karena ukuran kinerja secara umum adalah upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.⁷

Prawirosantoso merumuskan pengertian kinerja, yaitu “hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.”⁸

⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 488.

⁸ Suyadi Prawirosantoso, *Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Managemen Abad 21*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004), 2.

Berdasarkan keterangan singkat di atas tentang pengertian kinerja, satu interpretasi umum disini dapat dikemukakan bahwa untuk dapat kinerja seseorang atau suatu organisasi, maka harus mengacu pada aktifitas atau tugas-tugas rutin yang dikerjakan orang tersebut selama melaksanakan tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam kaitannya dengan tugas pengasuh yang kesehariannya melaksanakan proses pendidikan di panti asuhan, hasil yang dicapai secara optimal dalam bentuk lancarnya proses pendidikan peserta didik, dan berujung pada tingginya perolehan atau hasil belajar dan akhlak anak didik, semuanya adalah cerminan kinerja seorang pengasuh.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa pengasuh merupakan pendidik, pembimbing, dan pembina bagi peserta didiknya, maka kinerja pengasuh dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuannya dalam mendidik, membimbing dan membina peserta didiknya agar tercapai tujuan dari pendidikan.

Menurut *Gordon* bahwa ada enam aspek atau ranah yang terdapat dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :⁹

- 1) Pengetahuan yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang pendidik mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- 3) Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan pendidik dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku pendidik dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38.

- 5) Sikap yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- 6) Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang pendidik seperti yang telah disebutkan dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan pasal 28 ayat 3, yaitu: kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah sebuah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam termasuk kemampuan akademik lainnya sebagai pendukung profesionalisme seorang guru yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional, serta bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.¹⁰

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para pendidik itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹

2. Pembinaan Akhlak Anak

S.Hidayat menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam sadar, berencana, teratur, dan juga terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan dan bimbingan.¹²

Menurut istilah (terminologi) akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk.¹³

Dengan demikian, akhlak adalah kondisi psikologis yang bergerak secara spontan sebagai usaha dorongan dinamis merupakan hasil bawaan fitrah sejak manusia lahir, juga sebagai hasil usaha mendidik diri terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan keadaan jiwa yang baik sehingga hal itu secara spontan akan menghasilkan perbuatan baik berikutnya.

Landasan utama dalam rangka penerapan pembinaan akhlak, tentu kita semua mengacu kepada hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

¹¹ Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 29.

¹² S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Cet.I. (Surabaya: Study Group, 1978), 26.

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyie al- Kattani, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.¹⁴

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dari anak asuh tersebut dalam proses pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan adalah sebagai berikut:

- a) Supaya peserta didik dapat mengetahui dan membedakan antara akhlak mulia dengan akhlak tercela.
- b) Supaya peserta didik mengetahui sasaran penerapan akhlak.
- c) Supaya peserta didik dapat menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Untuk terealisasi tujuan pembinaan akhlak, maka dibutuhkan materi yang sesuai dan sejalan dengan tujuan tersebut. Adapun materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memperkenalkan Bentuk-Bentuk Akhlak Mulia

Dalam konsep moralitas Islam, keberadaan akhlak mulia mendapat perhatian dan prioritas utama dalam pembinaan sikap. Artinya, agama Islam sangat counsern terhadap masalah ini, bahkan banyak ayat dan hadist yang menjelaskan masalah tersebut.

2) Memperkenalkan Bentuk-Bentuk Akhlak Tercela

Di samping memperkenalkan akhlak-akhlak mulia, agama Islam juga membendung munculnya akhlak-akhlak tercela. Oleh karenanya, orang tua dan guru dalam upaya membina dan membentuk akhlak mulia pada subjek didiknya, hendaknya selalu memperhatikan dan memfokuskan pada pengenalan akhlak-akhlak tercela itu kepadanya agar nantinya apabila subjek didik telah mengetahui dan memahami tentang bentuk-bentuk akhlak tercela seperti tidak menghormati orang tua, sombong, ria, pemaarah, dendam, boros dan sebagainya, maka sikap dan perilakunya itu dapat terbebas dari akhlak-akhlak tercela tersebut.¹⁶ Karena akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan merupakan sifat setan dan orang-orang yang tercela.

¹⁴ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 15.

¹⁵ Husnizar, *Konsep Subjek Didik...*, 198.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 200.

3) Memperkenalkan Objek (Sasaran) Berakhlak

Dalam agama Islam, objek pembinaan dan pengajaran akhlak-akhlak tersebut paling kurang ada tiga, antara lain:

- a) Akhlak Terhadap Allah
- b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia
- c) Akhlak Terhadap Lingkungan

3. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam upaya menumbuh kembangkan potensi akhlak peserta didik ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh para pendidik. Metode internalisasi akhlak yang diberikan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang terpuji. Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di lembaga pendidikan adalah:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, keteladanan adalah perilaku yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹⁷ Keteladanan juga memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan Islam terutama dalam hal pembinaan akhlak, karena dengan keteladanan seorang pendidik dapat memperkenalkan perilaku yang baik kepada peserta didiknya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau membuat seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan dapat juga diartikan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁸ Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap peserta didik yang masih berusia dini, karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 117.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 110.

3) Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan ajar secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap peserta didiknya.¹⁹ Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode kuliah, pidato atau khutbah.

4) Metode Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanuddin mengartikan bahwa nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati seseorang yang menerima nasehat dan membangkitkan keinginannya untuk mengamalkan.²⁰ Metode *mauidzah* mengandung tiga unsur, yakni:

- a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang misalnya tentang sopan santun.
- b) Motivasi untuk melakukan kebaikan,
- c) Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.²¹

Tujuan dari metode pemberian nasehat ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

5) Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pembinaan akhlak dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu peristiwa baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Namun, karena Islam merupakan agama yang berpedoman kepada al-Qur'an dan hadist sudah barang pasti kisah atau cerita yang disodorkan terjamin kesahihan dan keabsahannya.²² Metode kisah merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang terbaik, karena kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.

6) Metode Pemberian Janji (*targhib*)

¹⁹ Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

²⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001), 57.

²¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren ...*, 58.

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 160.

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.²³ Menurut Abdul Mujib targhib adalah harapan (raja') serta janji kepada anak didik yang menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapatkan penghargaan.²⁴ Baik berupa material seperti tropi, uang dan sebagainya atau immaterial seperti pujian, sanjungan, maupun penghormatan.

7) Metode Pemberian Ancaman atau Hukuman (*tarhib*)

Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Abdul Mujib berpendapat bahwa tarhib merupakan suatu ancaman yang diberikan kepada peserta didik bila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.²⁵ Metode tarhib ini merupakan pilihan terakhir yang bisa diterapkan oleh pendidik apabila metode-metode sebelumnya tidak diperhatikan oleh peserta didiknya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

1. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi peserta didik yang hidup di dalamnya. Kesejukan lingkungan hidup membuat peserta didik betah tinggal di dalamnya.

2) Lingkungan Sekolah

²³ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), 19.

²⁴ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib...*, 19.

²⁵ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib...*, 19.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan. Sekolah dengan semua tenaga dan alat pengajaran merupakan unsur pembina bagi generasi muda, artinya, bahwa guru tidak hanya merupakan pengajar yang memberikan ilmu dan keterampilan bagi peserta didik, akan tetapi guru adalah teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sikap guru dengan keluarga dan masyarakat, cara berpakaian dan penampilan guru adalah unsur penting dalam pembinaan akhlak peserta didik.

3) Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah.²⁶

4) Lingkungan Keagamaan

Lingkungan keagamaan, baik lembaga pendidikan, rumah-rumah ibadah, maupun kegiatan keagamaan adalah sangat penting peranannya dalam pembinaan akhlak terpuji generasi muda. Pengaruh agama akan sangat besar terhadap peserta didik, terutama ketidak tenangan dalam keluarga. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan agama, tidak pernah pergi ke mesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap kehidupan beragama.²⁷

5) Lingkungan Adat

Adat merupakan lembaga tersendiri yang juga mempunyai pengaruh dalam pembinaan akhlak anak-anak, terutama dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat adatnya. Karena setiap anggota masyarakat itu terikat oleh ketentuan-ketentuan adatnya. Peserta didik yang patuh dengan adat di daerahnya, akan bisa membentengi dari pengaruh luar yang kurang baik.²⁸

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan....*, 55.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan....*, 43.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 140-147.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Anak

Faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak merupakan faktor paling penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.²⁹ Adapun faktor penghambat pembinaan akhlak tersebut meliputi:

1) Faktor Instrumental

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka melicinkan jalan ke arah tersebut, tentu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan lembaga pendidikan.

2) Faktor Sosial

Probema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum.³⁰ Disinilah diperlukan kemampuan seorang pendidik dalam mengetahui psikologis seorang peserta didik.

3) Faktor Budaya

Kaburnya nilai-nilai dimata anak didik. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman akhlak yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal itu nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada masa remaja, terutama yang bersekolah di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang maju dan modern, di mana berkecamuk beraneka ragam budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa di saring.³¹ Oleh karena itu, tugas bagi setiap pendidik untuk memberikan gambaran budaya yang baik bagi peserta didiknya.

²⁹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Siduarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

³⁰ Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 61-62.

³¹ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja...*, 132.

C. Simpulan

Setelah melakukan kajian mendalam, serta wawancara dan observasi lapangan, maka kinerja pengasuh dalam pembinaan akhlak anak di panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengasuh dalam pembinaan akhlak anak di panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri ada lima kemampuan, yaitu: 1) Kemampuan mengetahui sifat dan karakter anak asuh, 2) Kemampuan berkomunikasi yang santun dengan anak asuh, 3) Mampu bertindak sesuai dengan norma agama, 4) Mampu membuat perencanaan program pembinaan, 5) Mampu Bertanggung Jawab.

Adapun metode yang diterapkan oleh pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuhnya di panti asuhan Kinderhut Indonesia Indrapuri ada lima metode, yaitu: 1) Metode keteladana, dengan tujuan agar anak asuh dapat mencontoh perilaku/perbuatan yang baik dari pengasuhnya, 2) Metode Pembiasaan, dengan tujuan agar anak asuh terbiasa dengan perilaku yang baik kemanapun dan dimanapun dia berada, 3) Metode Pemberian Nasihat, yang bertujuan agar anak asuh merasa diperhatikan dan disayangi, sehingga mereka akan melakukan sesuatu dengan memikirkannya terlebih dahulu, 4) Metode Kisah, yang bertujuan agar anak asuh mengetahui kisah-kisah yang baik dan dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut, 5) Metode Pemberian Janji dan Hukuman, yang bertujuan agar anak asuh termotivasi dalam meningkatkan akhlaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan pemberian janji yang baik. Dan menjadi pelajaran sekaligus membuat anak asuh yang melakukan kesalahan jera dengan adanya metode hukuman.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan Kinderhut Indonesia adalah sebagai berikut: faktor pendukung meliputi lingkungan panti asuhan yang nyaman dan tenang dan lingkungan masyarakat yang agamis dan peduli terhadap anak asuh serta kerja sama yang baik antara pengasuh dan pimpinan panti asuhan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang anak asuh yang berbeda serta jumlah pengasuh yang tidak mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hidayat, S. *Pembinaan Generasi Muda*, Cet.I. Surabaya: Study Group, 1978.
- Husnizar. *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pers, 2007.
- Idris, Tasnim. *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyie al- Kattani, Cet.1. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Siduarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Muhajir, Neong. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prawirosantoso, Suyadi. *Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Managemen Abad 21*. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (juvenileDeliquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Usman, Basyiruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia

Wijaya, Cece. dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Zahrudin, Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.